

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mendakwahkan sesuatu kepada orang lain merupakan penyampaian sebuah pesan terhadap komunikan, hal ini lah yang dinamakan proses komunikasi. Dalam proses menyampaikan suatu pesan kepada orang lain umumnya dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Di dalam Al-Quran juga mengatakan bahwa kita dianjurkan untuk menyampaikan sebuah kebaikan dalam bentuk apapun. Seperti ayat di bawah yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹

Ayat di atas merupakan perintah agar kita sebagai umat manusia menyeru kepada yang *Ma'ruf* dan mencegah sesuatu yang *Munkar*. Manusia diciptakan dengan kekurangan dan juga kelebihan masing-masing, maka tidak menutup kemungkinan jika manusia terkadang melakukan kesalahan dalam beberapa hal. Sebagai sesama manusia kita juga dianjurkan untuk saling mengingatkan jika mungkin mengetahui manusia lain melakukan sesuatu yang *Munkar*, dan secara tidak langsung kita melakukan dakwah kepada orang lain.

¹ QS. Ali Imran (3): 104

Pada era teknologi seperti saat ini manusia memiliki berbagai macam media untuk melakukan Dakwah kepada pihak lain seperti halnya Televisi, Radio, ataupun Internet. Hal ini disebut dengan media massa yang erat dengan komunikasi massa. Dalam hal ini seolah manusia dipermudah dalam proses menyampaikan sebuah pesan kepada pihak lain. Dengan hadirnya sebuah film yang dimana bertujuan sebagai hiburan berupa audio visual. Seiring perkembangannya media massa sebuah film bukan hanya sebagai bentuk hiburan belaka, terkadang sebuah film disajikan sebagai bentuk kritik sosial hingga penyampaian sebuah pesan moral kepada penontonnya.

Film merupakan istilah kata dari sinematografi yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *cinematography* yang berasal dari bahasa latin *kinema* “Gambar”. Teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide-ide (ide mengembangkan cerita).² Selain itu film merupakan karya seni yang sebagian besar berupa tampilan *audio-visual* dan memiliki alur cerita yang telah disusun oleh produser. Media dakwah melalui sebuah film yang di dalamnya memiliki unsur seni, budaya dan juga ajaran Islam akan menjadi lebih berkesan.³ Film seringkali menjadi pelampiasan para *filmmaker* untuk mengimplementasikan karya seninya dalam bentuk *audio-visual*. Saat ini banyak sekali macam-macam *genre* di dalam film, ada komedi, drama, *action*, dokumenter, horor, dan masih banyak lagi. Dengan durasi, *genre*, dan kemasan film yang beragam, maka dampak yang diterima oleh penonton juga beragam di setiap filmnya.

² James Monaco, *Cara Menghayati Sebuah Film*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1977) hal. 34.

³ Alamsyah, ”Prespektif dakwah melalui film”, *Dakwah Tablig*, Vol. 13, No 1, hlm 199

Film yang memang sengaja dibuat untuk menyampaikan pesan kepada penonton belum tentu tersampaikan dengan baik, melihat fungsi lain dari sebuah film adalah untuk menghibur. Padahal jika ada keinginan untuk mengamati sebuah film lebih mendalam, banyak pesan-pesan dari film yang dapat kita petik hikmahnya, salah satunya adalah pesan moral. Penyampaian pesan moral melalui film lebih bisa diterima oleh penonton dengan kemasan sinematik dari film itu sendiri.

Film “Sultan Agung Tahta, Perjuangan, Cinta”, film ini dirilis pada Agustus (2018) lalu, yang diperankan oleh Ario Bayu sebagai pemeran utama. Sultan Agung merupakan salah satu film yang sedikit banyakan mengandung unsur pesan moral di dalamnya. film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini menceritakan sepak terjang Sultan Agung yang menyatukan Adipati-adipati tanah Jawa yang tercerai berai disebabkan politik VOC, dibawah panji Mataram. Film ini disajikan dengan komposisi yang sangat pas oleh sang Sutradara Hanung Bramantyo. di dalam film ini sangat menonjolkan unsur Tahta, Perjuangan, dan juga Cinta. Penempatan ketiga unsur tersebut di setiap *Scene*-nya sangat diperhitungkan oleh sang sutradara dan membuat film yang berdurasi sekitar 2 jam ini tetap bisa dinikmati alur ceritanya. Film ini dikemas dengan kebudayaan dan juga bahasa Jawa, penggunaan bahasa Jawa di dalam film ini sengaja tidak disajikan di setiap *Scene*. Hal tersebut dilakukan karena film ini diproduksi bukan dikhususkan hanya untuk orang Jawa, melainkan untuk seluruh kalangan. Selain itu nilai-nilai agama di dalam film ini juga dihadirkan dengan *epick*, menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang dikemas dengan Audio Visual dan juga

Cinematografi di beberapa *Scene*. Dalam hal ini film Sultan Agung memiliki banyak sisi edukasi di dalamnya. Pada Festival Film Bandung, film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta berhasil mendapatkan tiga penghargaan, meliputi Film Bioskop Terpuji, Pemeran Utama Pria Terpuji, dan Penulis Skenario Terpuji.⁴

Film ini menghadirkan judul kecil di dalamnya yang menjadi fokus alur cerita film ini yaitu Tahta, Perjuangan, dan juga Cinta. Film ini memunculkan banyak sekali pesan yang disajikan untuk penonton, seperti halnya dalam segi dialog dan beberapa tanda-tanda di dalam film, seperti kebudayaannya dan juga pengambilan gambarnya. Tidak afdol rasanya jika menikmati sebuah film hanya dari segi alur ceritanya saja. Suatu pesan di dalam film akan lebih mengena jika diteliti lebih dalam. Selain itu Film Sultan Agung memiliki judul kecil yaitu Tahta Perjuangan dan Cinta, yang dimana tiga hal ini dihadirkan di setiap *Scene*. Dalam penayangan film ini, pada setiap *Scene* Tahta, Perjuangan, dan Cinta ini, peneliti melihat beberapa pesan moral yang disampaikan dalam film terkait dengan tiga judul kecil tersebut. Hadirnya pesan moral di dalam film akan lebih baik lagi jika diteliti lebih dalam bagaimana makna yang terkandung, dalam artian menganalisis lebih dalam lagi isi pesan moral tentang Tahta Perjuangan dan Cinta. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian kepada tiga hal tersebut. Terdapat banyak tanda, pesan secara tersirat maupun tersurat yang disajikan dalam film “Sultan Agung Tahta, Perjuangan, Cinta” membuat peneliti tertarik

⁴ “Film “Sultan agung” Raih Tiga Penghargaan Di Festival Film Bandung”, *GALAMEDIANEWS.com*, <https://www.galamedianews.com/?arsip=207559&judul=film-sultan-agung-raih-tiga-penghargaan-di-festival-film-bandung-2018>, 27 November 2018, diakses tanggal 28 April 2020.

untuk meneliti film ini dari prespektif Pesan Moral. Dalam melakukan sebuah penelitian mengenai film ini tentunya diperlukan pisau analisis tanda dan juga simbol untuk memahami makna yang terkandung di dalam film “Sultan Agung” karya Hanung Bramantyo. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan model semiotika Roland Bathers.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa hal yang disampaikan di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah diantaranya:

1. Apa Saja tanda yang terdapat dalam pesan Tahta, Perjuangan, dan Cinta di dalam Film Sultan Agung?
2. Bagaimana pesan moral tentang Tahta, Perjuangan, dan Cinta yang ada di dalam Film Sultan Agung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun bebeapa tujuan dari penelitian yang dilakukan di antaranya:

1. Untuk menganalisis tanda -tanda tentang Tahta, Perjuangan, dan Cinta yang ada di dalam film “Sultan Agung”
2. Untuk menganalisis pesan moral tentang Tahta, Perjuangan, dan Cinta yang ada di dalam film “Sultan Agung”

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan juga memberi kontribusi ilmu pengetahuan kepada para akademisi-akademisi khususnya

mahasiswa Komunikasi Penyiran Islam dalam bidang Perfilman dan juga analisis semiotika.

2. Kegunaan praktis:

a. Bagi pemirsa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan kepada pemirsa terhadap sebuah film yang mengandung pesan dakwah didalamnya

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya tentunya dalam bidang perfilman.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian tentunya peneliti membutuhkan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam berbagai hal, selain itu penelitian terdahulu sangat penting guna menjadi dasar pijakan penyusunan penelitian. Berikut adalah beberapa laporan penelitian yang dijadikan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini.

1. Laporan penelitian milik Jaquiline Melissa Renyoet dari Universitas Hasanuddin tahun 2014 dengan judul “Pesan Moral Dalam Film To Kill a Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill a Mockingbird)”⁵

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pesan moral dalam film dan juga untuk memahami makna pesan moral dalam film. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa film ini menunjukkan bentuk-bentuk pesan

⁵ Jaquiline Melissa Renyoet, “Pesan Moral Dalam Film To Kill a Mockingbird (Analisis Semiotika Pada Film To Kill a Mockingbird)”, *Skripsi*, (Makasar: Universitas Hasanuddin, 2014).

moral yang kuat kepada penontonnya dengan menggunakan sejarah, instruksi moral dan perkembangan karakter dalam film, selain itu makna pesan moral dalam film ini terdiri dari sopan santun, bersyukur, menghormati, kejujuran, pendidikan, dan keberanian. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland sebagai pisau analisisnya, yang dalam artian sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yang membedakan adalah pada sisi tujuan penelitian.

2. Laporan Penelitian dari Daryanto tahun 2014 dari Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya dengan judul “Analisis Pesan Moral Dalam Film Dokumenter “sekolah Menunggu Mati” Karya Sutradara Achmad Fathcur Rozaq”.⁶

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui isi pesan moral dalam Film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang disampaikan dalam film berupa pesan moral perundangan, persahabatan, dan ketabahan. Selain itu penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, kesamaan disini dalam konteks metodologi, yaitu sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan adalah, pesan moral yang diteliti.

3. Laporan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Kurang Garam” oleh Sofi Norlailia, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.⁷

⁶ Daryanto, “Analisis Pesan Moral Dalam Film Dokumenter “sekolah Menunggu Mati” Karya Sutradara Achmad Fathcur Rozaq”, *Skripsi*, Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya, 2014).

⁷ Sofi Norlailia, “Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film “Kurang Garam””, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Surabaya, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan moral Islami yang digambarkan pada film Kurang Garam selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda pada dialog film. Dari hasil penelitian skripsi ini menemukan banyak sekali pesan moral didalam film Kurang Garam terkait usaha dan juga berdoa kepada Allah, selain itu film ini juga berisi tentang pentingnya mengamalkan ajaran agama dan juga taat kepada Allah. Ada beberapa hal yang menjadi persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti menggali sebuah pesan di dalam film dan juga menggunakan kualitatif. Selain itu Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dengan model analisis seiotika Charles Sanders P. Dan yang meyamakan adalah sama-sama menggunakan obyek film.